

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pembelajaran saat ini menjadi perhatian utama di dunia pendidikan, di mana aspek karakter peserta didik juga perlu dikembangkan selain sekadar mengejar prestasi. Proses belajar bukan hanya tentang menghafal fakta, melainkan bagaimana peserta didik mengaitkan berbagai konsep agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dengan baik dan tidak mudah terlupakan. Pembelajaran yang bermakna tercipta apabila guru mampu menggali pengetahuan awal peserta didik dan membantu mereka menghubungkannya dengan materi baru melalui pengalaman langsung. Proses pembelajaran adalah kegiatan sadar yang melibatkan interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga mampu mengubah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik.

Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut biasanya berbentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Dalam hal ini, perubahan memiliki arti sebagai sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Peserta didik di Sekolah Dasar dikatakan telah belajar apabila mereka menunjukkan perubahan wawasan, sikap, atau keterampilan tertentu yang bersifat menetap sebagai hasil dari interaksi yang aktif dan sadar dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Dalam hal ini,

¹Ahdar Djameluddin and Wardana, Belajar Dan Pembelajaran, CV Kaaffah Learning Center (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), hlm 6-7.

pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kebhinekaan sejak dini.

Upaya membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik perlu didukung dengan penerapan Pendidikan Pancasila yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kebhinekaan. Nilai-nilai tersebut sebaiknya diperkenalkan sejak jenjang sekolah dasar agar generasi muda tetap terhubung dengan budaya bangsanya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.² Terlebih pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila memegang peran strategis karena pada tahap ini mereka sedang berada pada masa peralihan menuju jenjang yang lebih tinggi. Pada fase tersebut, guru dapat mulai menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang lebih mendalam agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami makna nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter kebhinekaan global melalui materi yang menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Materi kebhinekaan global membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama di lingkungan sekitar. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap saling menghargai, menjaga identitas budaya lokal, serta tetap terbuka dalam berinteraksi dengan keberagaman.³ Penerapan materi kebhinekaan global di kelas 4 menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial. Melalui pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat menjadi generasi yang sadar budaya, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural sesuai nilai-nilai Pancasila.

²Yohamintin & Apriyanti Widiyansyah. "Urgensi Pancasila Dalam Pendidikan Dasar Dimasa Sekarang Dan Masa Depan." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 6.1 (2024): 31-41.

³Istianah, Anif, & R. P. Susanti. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila." *Jurnal Gatranusantara* 19.2 (2021): 202-207.

Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi kebhinekaan global masih menghadapi berbagai tantangan meskipun kesadaran akan pentingnya penanaman karakter ini semakin meningkat di sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18-22 November 2024 di SDN Kebon Manggis 01, ditemukan bahwa hasil belajar kebhinekaan global siswa masih rendah, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun keterampilan dalam menghargai keberagaman suku, budaya, ras, dan agama. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari siswa di sekolah, di mana beberapa di antara mereka kurang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, terutama dalam hal agama. Selain itu, beberapa siswa masih melakukan tindakan rasisme dengan melontarkan ejekan yang menyinggung perbedaan warna kulit, bentuk mata, dan ciri fisik lainnya yang dimiliki teman-temannya. Kurangnya hasil belajar dalam kebhinekaan global ini menunjukkan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif agar siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada tanggal 27–28 November 2024, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi kebhinekaan global dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik yang terpengaruh lingkungan maupun dari pendidik di sekolah. Salah satu faktor yang teridentifikasi adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton. Siswa mengungkapkan bahwa materi kebhinekaan global yang mencakup perbedaan suku, ras, dan agama sering diajarkan hanya melalui ceramah satu arah. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi karena minimnya interaksi dan aktivitas yang menarik. Kurangnya variasi metode menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bersosialisasi siswa dalam memahami kebhinekaan global.⁵

Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan sarana pendukung, seperti media pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media

⁴ Observasi Peserta Didik Kelas 4 SDN Kebon Manggis 01, pada 18-22 November 2024.

⁵ Wawancara Guru dan Peserta Didik Kelas 4 SDN Kebon Manggis 01, pada 27-28 November 2024.

pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kebhinekaan, serta memberikan wawasan tambahan bagi guru dalam menyampaikan materi.⁶ Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang terlibat aktif, dan belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang sebagian besar belum mencapai KKTP. Proses pembelajaran pun belum berjalan optimal karena rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar dapat lebih maksimal apabila pendidik menerapkan metode yang tepat dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih termotivasi dan terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung.

Dalam kajian ini, peneliti menemukan bahwa hasil belajar peserta didik sebagian masih belum mencapai KKTP. Peserta didik yang memperoleh nilai sesuai atau di atas KKTP dianggap telah berhasil dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang nilainya belum memenuhi KKTP dianggap belum berhasil dalam belajar. Persentase nilai hasil belajar peserta didik dapat diperhatikan pada uraian berikut:

Tabel 1.1 Persentase Ketercapaian Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas 4-C SDN Kebon Manggis 01

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	75-100	Tercapai	19	61%
2	0-74	Belum Tercapai	12	39%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan tabel di atas dari total 31 peserta didik kelas 4-C pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, terdapat 12 peserta didik atau sebesar 39% yang belum mencapai batas KKTP. Adapun batas KKTP yang ditetapkan di SDN Kebon Manggis 01 adalah 75. Sementara itu, sebanyak 19 peserta didik atau 61% sudah berhasil memenuhi KKTP.⁷ Data ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian peserta didik yang memerlukan perhatian lebih agar ketercapaian hasil belajar dapat meningkat dan merata di kelas 4-C.

⁶ Lestari, M. A., & Hermawati, E. "Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah" *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, (2023). 2(1), 6-11.

⁷ Buku Nilai Hasil Belajar Semester Ganjil kelas 4-C SDN Kebon Manggis Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara pentingnya peningkatan hasil belajar materi kebhinekaan global dengan kondisi nyata di SDN Kebon Manggis 01, di mana sebagian peserta didik masih belum mencapai KKTP. Meskipun nilai-nilai kebhinekaan global sudah menjadi bagian dari Pendidikan Pancasila, metode pembelajaran yang monoton dan minim variasi membuat siswa kurang memahami serta sulit menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin dari masih adanya sikap tidak menghargai perbedaan, seperti ejekan bernuansa diskriminasi terhadap suku, budaya, atau ciri fisik teman. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual juga berkontribusi pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI KEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR.”**

Dalam tinjauan *state of the art* ini, beberapa penelitian terdahulu menjadi rujukan utama untuk mendukung upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi kebhinekaan global melalui metode bermain peran. Penelitian Miftahul Hayatun, dkk. membuktikan bahwa metode bermain peran berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar.⁸ Temuan serupa diperoleh Muh. Zuhdy Hamzah, dkk. yang mengungkapkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar lebih interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa.⁹ Bukti tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran memberi variasi belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran satu arah. Potensi inilah yang mendorong perlunya penerapan metode bermain peran pada materi kebhinekaan global agar nilai-nilai toleransi dapat dipahami lebih nyata oleh siswa.

Penelitian Ana Agung Made Ardani juga menunjukkan bahwa bermain peran mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan sederhana pada mata

⁸ Miftahul Hayatun, et al., “The Effect of Role Playing Methods on the Emotional Social Development of Elementary School Children,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2020), 9(6), 782–787.

⁹ Muh. Zuhdy Hamzah, et al., “Role-playing Method for Language Development in Elementary School,” *Jurnal Cendekia Dasar*, (2023), 3(2), 115–120.

pelajaran matematika di sekolah dasar.¹⁰ Di sisi lain, Euis Nurhayati, dkk. membuktikan bahwa metode ini efektif dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar.¹¹ Siti Rahmawati pun menemukan bahwa kegiatan bermain peran mendorong tumbuhnya keterampilan sosial melalui interaksi antar peserta didik.¹² Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa metode bermain peran bukan hanya relevan untuk penguasaan materi, tetapi juga untuk penguatan karakter kebhinekaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan metode bermain peran sebagai alternatif pembelajaran yang menekankan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran yang menjadikan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam berperan. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki ruang untuk menggali pengetahuan mereka tentang kebhinekaan secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jenis metode bermain peran mikro dengan memanfaatkan media kreasi wayang sebagai alat bantu visual, yang dirancang untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menerapkan konsep kebhinekaan dengan cara yang lebih menarik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya mengandalkan jenis metode bermain peran makro, penggunaan wayang kartun memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan imajinatif. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa terhadap keberagaman di Indonesia melalui pengalaman bermain yang menyenangkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon Manggis 01 karena masih diperlukan upaya nyata untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi kebhinekaan global. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, sehingga penanaman pemahaman tentang keberagaman dan sikap toleransi menjadi sangat penting. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi

¹⁰ Ana Agung Made Ardani, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Pecahan Sederhana pada Mata Pelajaran Matematika di SD Inpres I Namburu," *Jurnal Pendidikan*, (2021), 8(2), 142–148.

¹¹ Euis Nurhayati, et al., "Penerapan Role Playing untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2022), 12(1), 33–38.

¹² Siti Rahmawati, "Penerapan Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2023), 11(1), 55–60.

kebhinekaan global di kelas 4. Peningkatan pemahaman diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk bersikap saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penerapan metode bermain peran dengan media wayang dipilih agar pembelajaran menjadi lebih nyata dan kontekstual, sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang menghormati kebhinekaan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi kebhinekaan global di SDN Kebon Manggis 01, terutama pada aspek pengetahuan (kognitif) tentang keberagaman suku, budaya, ras, dan agama.
2. Belum optimalnya pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah, yang menunjukkan capaian hasil belajar ranah afektif masih rendah.
3. Masih rendahnya keaktifan peserta didik dalam berdiskusi kelompok serta kurangnya rasa percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas, yang menjadi indikator lemahnya hasil belajar pada aspek psikomotorik.
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton, kurang bervariasi, dan minim penggunaan media kontekstual, sehingga tidak mampu memotivasi siswa belajar secara aktif.
5. Perlunya penerapan metode bermain peran dengan media interaktif untuk membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi kebhinekaan global secara terpadu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada materi kebhinekaan global. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup agar penelitian lebih terarah. Dalam hal ini, fokus penelitian dibatasi hanya pada penerapan metode bermain peran sebagai salah satu upaya

untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi kebhinekaan global pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila materi kebhinekaan global pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar?
2. Apakah penerapan metode bermain peran efektif dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila materi kebhinekaan global peserta didik kelas 4 sekolah dasar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, yaitu metode bermain peran dengan bantuan media wayang, sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi kebhinekaan global pada peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teori maupun praktik.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan penguatan referensi mengenai penerapan metode pembelajaran interaktif, khususnya bermain peran yang dipadukan dengan media visual berupa wayang. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah atau pihak terkait dalam merancang model pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi kebhinekaan global secara optimal.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini dikelompokkan berdasarkan beberapa golongan pembaca yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Melalui metode bermain peran yang dikolaborasikan dengan media wayang, peserta didik diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebhinekaan global, khususnya terkait keberagaman suku, ras, dan agama.

b. Bagi Tenaga Pendidik atau Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menarik dan tidak monoton. Guru diharapkan dapat menerapkan metode bermain peran sebagai alternatif dalam mengajarkan materi kebhinekaan global sehingga suasana belajar lebih hidup dan mendorong keterlibatan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan metode bermain peran atau inovasi media pembelajaran sejenis. Peneliti selanjutnya bisa memperluas kajian dengan materi lain, pengembangan media berbeda, atau penerapan pada jenjang sekolah yang lain sesuai kebutuhan.

